

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang dimulai dari terjadinya pembuahan antara sel sperma dan ovum, kemudian dilanjutkan dengan proses implantasi hingga berkembang menjadi janin di dalam rahim sampai waktu persalinan. Kehamilan berlangsung kurang lebih selama 40 minggu dan terbagi menjadi tiga trimester, yaitu trimester pertama, kedua, dan ketiga. Selama proses kehamilan terjadi berbagai perubahan biologis dan adaptasi fisiologis pada tubuh ibu yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin (Sari, 2022). Seiring dengan perubahan tersebut, kebutuhan zat besi dan hemoglobin juga meningkat untuk memenuhi kebutuhan oksigen ibu dan janin. Apabila kebutuhan zat besi tidak terpenuhi dengan baik, ibu hamil berisiko mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah nilai normal, yaitu kurang dari 11 g/dL selama masa kehamilan. Hemoglobin merupakan protein yang terdapat dalam sel darah merah dan berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Penurunan kadar hemoglobin menyebabkan kemampuan darah dalam membawa oksigen berkurang sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada ibu maupun janin (Wahyuni, 2022).

Anemia pada ibu hamil tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di wilayah Asia. Menurut laporan *World Health*

*Orgazination* (WHO) tahun 2023, Di Asia, prevalensi ini lebih tinggi, dengan angka mencapai 48,7%. Tingginya prevalensi anemia di Asia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kekurangan gizi, infeksi kronis, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Anemia selama kehamilan dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan kematian ibu. Dari data diatas mengindikasikan bahwa anemia pada ibu hamil merupakan salah satu faktor resiko yang penting dalam kesehatan (WHO 2023)

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan yang mempengaruhi banyak ibu hamil di Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023, prepvalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia tercatat sebesar 27,7%, menurun dibandingkan dengan angka 48,9% yang tercatat pada Riskesdas 2018. Meskipun terjadi penurunan yang signifikan, prevalensi ini masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius (Riskesdas 2023)

Provinsi Sumatera Barat masih mencatat angka anemia yang mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2023, prevalensi anemia ibu hamil di provinsi ini mencapai sekitar 17,38 %, dengan total lebih dari 10.000 kasus anemia yang dilaporkan. Dalam konteks ini, anemia menjadi salah satu penyebab komplikasi kebidanan paling umum di daerah. Data lain juga menunjukkan angka prevalensi anemia di Sumatera Barat lebih tinggi lagi, mencapai 43,5% menurut beberapa laporan lokal. Capaian tersebut masih belum mencapai target penurunan prevalensi anemia

yang ditetapkan dalam program kesehatan nasional, yaitu kurang dari 28%. Tingginya angka kejadian anemia ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan anemia masih perlu ditingkatkan, mengingat terdapat variasi prevalensi yang cukup besar antar wilayah dan waktu. (Dinas Kesehatan Sumatra Barat, 2022)

Anemia pada ibu hamil juga dapat meningkatkan risiko komplikasi pada ibu, seperti perdarahan postpartum, partus lama, hingga kematian ibu. Penelitian menjelaskan bahwa kadar hemoglobin yang rendah menyebabkan daya tahan tubuh ibu menurun dan meningkatkan risiko komplikasi selama persalinan maupun masa nifas. (Damayanti et al., 2025)

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil adalah jarak kehamilan. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan tubuh ibu belum pulih sepenuhnya, terutama dalam hal pemulihan cadangan zat besi setelah kehamilan sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa pada ibu hamil dengan jarak kehamilan  $<2$  tahun terdapat 24 ibu (61,5%) yang mengalami anemia dan 15 ibu (38,5%) yang tidak mengalami anemia. Sementara itu, pada ibu hamil dengan jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun terdapat 13 ibu (27,1%) yang mengalami anemia dan 35 ibu (72,9%) yang tidak mengalami anemia. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil ( $p = 0,001$ ) (Masturoh et al., 2022)

Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan pada ibu maupun janin. Ibu membutuhkan waktu untuk

memulihkan kondisi tubuh setelah proses kehamilan dan persalinan sebelumnya. Jika kehamilan terjadi dalam waktu yang terlalu singkat, cadangan zat gizi ibu seperti zat besi dan asam folat belum pulih secara optimal sehingga dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil. Selain itu, jarak kehamilan yang terlalu dekat juga berisiko menyebabkan perdarahan, kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah, serta meningkatnya angka kematian ibu dan bayi. (Gusnidarsih1, 2020)

Jarak kehamilan yang tidak ideal ( $<2$  tahun) juga berkaitan dengan rendahnya pengetahuan ibu, akses pelayanan kesehatan, serta penggunaan keluarga berencana. Kondisi ini masih banyak ditemukan di masyarakat, terutama di wilayah kerja puskesmas. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 2,14 kali lebih besar mengalami anemia, ibu dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko 1,72 kali lebih besar, dan ibu yang tidak melakukan kunjungan antenatal care sesuai standar memiliki risiko 2,75 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan ibu yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap (Abd Rahman et al., 2022)

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa jarak kehamilan memiliki hubungan yang signifikan ( $p = 0,001$ ) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 ibu hamil dengan jarak kehamilan  $<2$  tahun, sebanyak 24 orang (61,5%) mengalami anemia, sedangkan 15 orang (38,5%) tidak mengalami anemia. Sementara itu, dari 48 ibu hamil dengan jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun, hanya 13 orang (27,1%) yang mengalami anemia

dan 35 orang (72,9%) tidak mengalami anemia. Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil ( $p = 0,001$ ). Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menyebabkan cadangan zat besi dalam tubuh ibu belum kembali normal setelah kehamilan sebelumnya sehingga kebutuhan zat besi pada kehamilan berikutnya tidak dapat terpenuhi secara optimal. Kondisi ini menyebabkan ibu hamil lebih berisiko mengalami anemia selama masa kehamilan (Zuliyanti & Krisdiyanti, 2022)

Dari 24 puskesmas yang ada di kota Padang, puskesmas pengambiran adalah puskesmas terbanyak kasus anemia pada ibu hamil yaitu 214 (19%) ibu hamil yang terbagi 5 wilayah kerja yaitu PGB Ampalu, Pampangan, Batuang Taba, Kampuang jua, Gates (Dinkes 2024). Berdasarkan pengambilan data pada bulan April tahun 2026 di Puskesmas Pengambiran, data yang didapatkan seluruh ibu hamil TM II yaitu 116 orang (Dinkes, 2026)

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 8 sampai 10 Juni 2026 di Puskesmas Pengambiran pada 10 orang ibu hamil TM II yang datang berkunjung melakukan pemeriksaan kehamilan, berdasarkan hasil laboratorium didapatkan 2 orang (20%) ibu hamil yang mengalami anemia, diantaranya terdapat 1 orang ibu hamil yang jarak kehamilannya berisiko. Dan 8 lainnya tidak mengalami anemia serta jarak kehamilannya tidak berisiko.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu hamil di Puskesmas Pengambiran Kota Padang Tahun 2026.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah “Apakah terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pengambiran Kota Padang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pengambiran Kota Padang 2026.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi jarak kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Pengambiran Kota Padang 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pengambiran Kota Padang 2026.
- c. Diketahui hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pengambiran Kota Padang 2026.

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Puskesmas**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil, khususnya melalui pengaturan jarak kehamilan yang ideal.

## 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang lebih tepat terkait pentingnya jarak kehamilan yang ideal. Penelitian ini juga membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi ibu hamil yang berisiko anemia berdasarkan riwayat jarak kehamilan sehingga intervensi dapat lebih terarah.

## 3. Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya mengatur jarak kehamilan. Dengan pemahaman tersebut, ibu hamil dapat menjaga kondisi kesehatan tubuh, termasuk mencegah anemia, serta mempersiapkan kehamilan yang lebih sehat.

## 4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan ilmiah dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait faktor risiko anemia pada ibu hamil.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Pengambiran Kota Padang Tahun 2026. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jarak kehamilan, sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah kejadian anemia. Jenis penelitian ini adalah studi analitik dengan desain *cross sectional study*. Penelitian telah dilakukan di

Puskesmas Pengambiran Kota Padang dari Maret sampai Agustus 2026 dan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 sampai 20 juli 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil TM II yang melakukan kunjungan ANC pada bulan April dan Mei sebanyak 157 orang ibu hamil, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* berjumlah 61 responden dengan menggunakan teknik *Accidental sampling* . Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan metode *chi-square*.

